

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek bisnis suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar daya tariknya bagi investor, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan harga saham dan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tata kelola yang baik, kinerja keuangan yang solid, serta kondisi pasar yang mendukung (Nurshafitri & Luhur, 2024). Tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel dapat meningkatkan kepercayaan investor, sementara kinerja keuangan yang positif menunjukkan profitabilitas dan stabilitas usaha. Selain itu, kondisi pasar, termasuk tren industri dan faktor ekonomi makro, juga berperan dalam menentukan nilai perusahaan (Rinsman & Prasetyo, 2020).

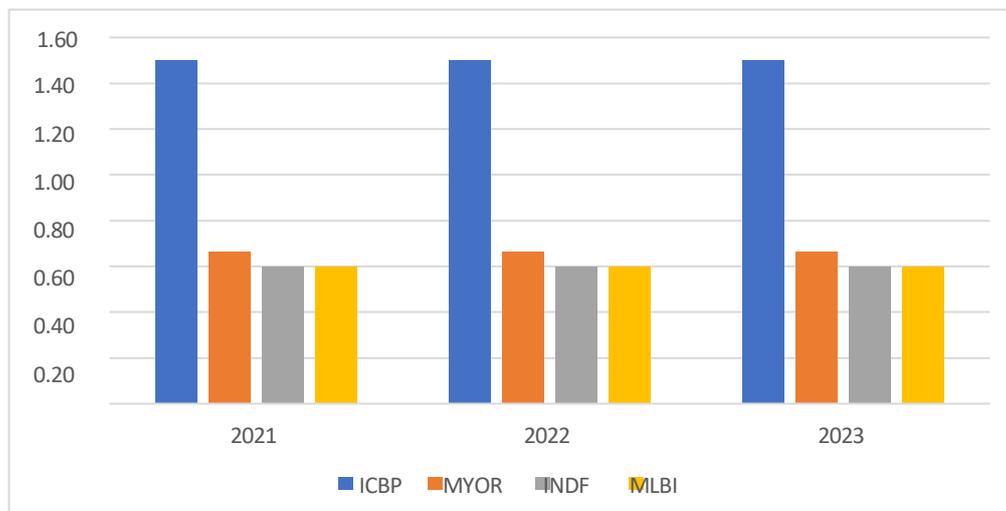
Nilai perusahaan menjadi perhatian utama bagi investor dan manajemen dalam mengambil keputusan bisnis karena mencerminkan kinerja dan prospek suatu perusahaan di masa depan. Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya berdampak pada harga saham, tetapi juga mencerminkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan. Investor cenderung mencari perusahaan dengan nilai yang tinggi karena dianggap lebih stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik (Yoewono, 2023). Sementara itu, bagi manajemen, menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan adalah bagian dari tanggung jawab mereka dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham serta memastikan daya saing perusahaan di pasar (Roswaty, 2023).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi nilai perusahaan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam operasional perusahaan, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang stabil.

Likuiditas yang memadai juga menjadi indikator kesehatan finansial perusahaan, yang memungkinkan perusahaan memenuhi kewajibannya tanpa mengalami tekanan keuangan (Damayanty *et al.*, 2022). Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan persaingan industri juga berperan dalam menentukan nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang paling penting bagi perusahaan adalah mengelola kinerja keuangannya dengan baik sehingga dapat menghasilkan persediaan dan pendapatan yang baik bagi perusahaan. Laporan keuangan yang baik dapat menunjukkan kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal. Setiap perusahaan diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangannya secara berkala terhadap publik. Laporan tersebut berupa laporan posisi keuangan, perubahan modal, dan laba rugi perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan dengan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Sosok komisaris independen yang memiliki integritas dan keahlian yang memadai mampu menjalankan fungsi pengawasan dengan lebih objektif, sehingga mencegah tindakan manajerial yang merugikan perusahaan (Pratama & Rizky, 2024). Selain itu, peningkatan transparansi dan akuntabilitas yang dihasilkan oleh komisaris independen dapat membantu membangun reputasi perusahaan yang baik di mata investor. Kepercayaan pasar yang meningkat akibat tata kelola yang lebih baik dapat menarik lebih banyak investasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kenaikan nilai perusahaan (Zulfa *et al.*, 2022).



**Gambar 1.1 Komisaris Independen Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman**

Sumber : Data diolah (2025)

Data mengenai komisaris independen pada perusahaan ICBP, MYOR, INDF, dan MLBI menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen di masing-masing perusahaan relatif stabil selama periode 2021 hingga 2023. ICBP tercatat memiliki proporsi tertinggi sebesar 1.50, sementara MYOR dan INDF memiliki angka yang sama sebesar 0.67, serta MLBI sebesar 0.60. Stabilitas angka-angka tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam struktur dewan komisaris independen selama tiga tahun terakhir. Meskipun konsistensi ini dapat diartikan sebagai upaya perusahaan dalam mempertahankan kepatuhan terhadap regulasi tata kelola perusahaan, kurangnya perubahan juga dapat menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas peran komisaris independen dalam mendorong perbaikan yang berkelanjutan.

Ketidakteragaman proporsi komisaris independen dalam periode tersebut berpotensi mengindikasikan adanya stagnasi dalam mekanisme pengawasan tata kelola perusahaan. Peran komisaris independen seharusnya tidak hanya sekadar memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Ketika angka tersebut stagnan tanpa indikasi perbaikan, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa peran komisaris independen mungkin belum dioptimalkan sepenuhnya dalam

memastikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya terlindungi.

Optimalisasi peran komisaris independen menjadi penting karena keberadaan mereka bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan dalam struktur perusahaan. Komisaris independen yang efektif seharusnya mampu memberikan pandangan objektif terhadap kebijakan manajemen, meminimalkan potensi konflik kepentingan, dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan prinsip *good corporate governance* (GCG). Dengan proporsi yang stagnan, perusahaan berisiko kehilangan peluang untuk memperbaiki kinerja dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Efektivitas komisaris independen dalam meningkatkan nilai perusahaan tidak selalu terjamin, karena bergantung pada berbagai faktor, seperti independensi yang sesungguhnya, kompetensi, serta dukungan dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Dalam praktiknya, beberapa komisaris independen hanya berfungsi secara simbolis tanpa memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan strategis. Tekanan dari manajemen atau pemegang saham mayoritas juga dapat membatasi peran mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan (Wibowo & Erna Setiany, 2023).

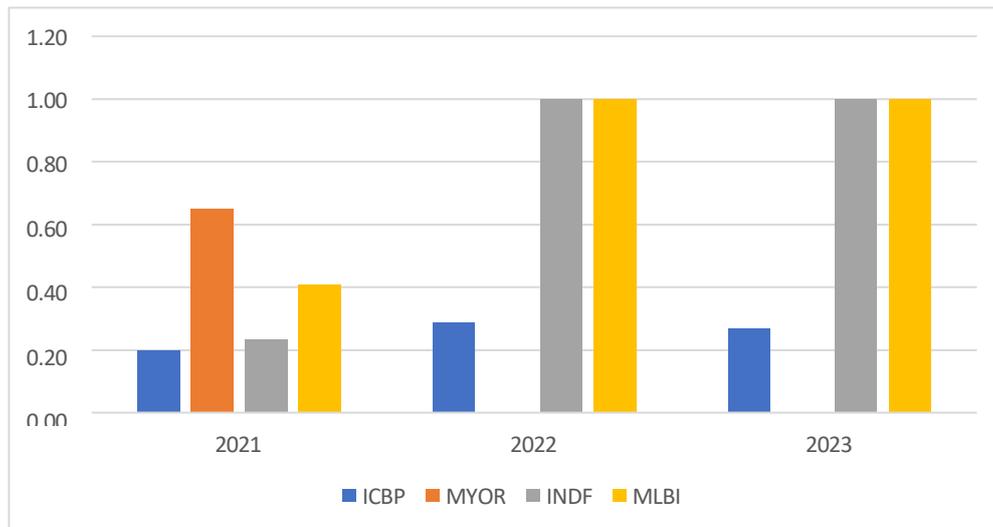
Kemampuan perusahaan dalam menjaga profitabilitas yang stabil menjadi indikator utama kesehatan finansial dan efisiensi operasionalnya. Perusahaan yang mampu mempertahankan margin keuntungan yang tinggi menunjukkan efektivitas dalam mengelola biaya dan mengoptimalkan pendapatan. Hal ini tidak hanya menarik minat investor tetapi juga memperkuat daya saing perusahaan di industrinya (Sahida *et al.*, 2021). Selain itu, profitabilitas yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk inovasi, ekspansi, atau peningkatan kualitas produk dan layanan, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar.

Meskipun profitabilitas tinggi menjadi sinyal positif bagi investor, peningkatan nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada aspek ini saja. Kebijakan dividen, misalnya, dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap

perusahaan, di mana sebagian investor lebih menyukai perusahaan yang rutin membagikan dividen, sementara yang lain lebih mengutamakan perusahaan dengan strategi ekspansi agresif (Auliani *et al.*, 2024). Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah, serta persaingan industri juga turut berperan dalam menentukan nilai perusahaan (Ermawati *et al.*, 2023).

Kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan likuiditas menjadi faktor penting dalam mengelola risiko keuangan dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami tekanan keuangan yang berlebihan. Selain itu, tingkat likuiditas yang stabil juga memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam menghadapi kondisi pasar yang tidak menentu, seperti krisis ekonomi atau fluktuasi bisnis (Safitri & Amin, 2024). Investor cenderung lebih percaya pada perusahaan yang memiliki likuiditas yang sehat, karena menandakan manajemen yang efisien dalam mengelola kas dan aset lancar (Safitri & Amin, 2024).

Di sisi lain, likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengalokasikan dananya secara produktif. Dana yang mengendap dalam bentuk aset likuid, seperti kas atau setara kas yang berlebihan, seharusnya dapat digunakan untuk investasi yang lebih menguntungkan, seperti ekspansi bisnis, inovasi produk, atau strategi pertumbuhan lainnya (Mulyani *et al.*, 2024).



**Gambar 1.2 Likuiditas Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman**

Sumber : Data diolah (2025)

Data likuiditas dari perusahaan ICBP, MYOR, INDF, dan MLBI menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir, yang dapat mencerminkan perbedaan strategi manajemen keuangan di masing-masing perusahaan. ICBP mengalami peningkatan likuiditas dari 0.20 pada 2021 menjadi 0.29 pada 2022, namun sedikit menurun menjadi 0.27 pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berupaya meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meskipun penurunan kecil pada 2023 dapat mengindikasikan adanya alokasi dana ke investasi atau aktivitas operasional lainnya.

MYOR mengalami perubahan drastis, di mana likuiditasnya berada di angka 0.65 pada 2021, tetapi turun menjadi 0.00 pada 2022 dan tetap di posisi tersebut pada 2023. Penurunan ini dapat menjadi tanda bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan aset likuidnya atau lebih agresif dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya. Kondisi ini bisa menjadi perhatian bagi investor karena rendahnya likuiditas dapat meningkatkan risiko keuangan. INDF dan MLBI menunjukkan peningkatan signifikan dalam likuiditas, dari masing-masing 0.24 dan 0.41 pada 2021 menjadi 1.00 pada 2022 dan tetap stabil di angka tersebut pada 2023. Angka 1.00 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya secara penuh. Meskipun hal ini dapat memberikan rasa aman bagi investor, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak secara optimal memanfaatkan asetnya untuk pertumbuhan atau ekspansi bisnis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai elemen dalam ekosistem bisnis. Meskipun keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, efektivitasnya dalam meningkatkan nilai perusahaan tetap bergantung pada bagaimana mereka menjalankan fungsi pengawasan dan sejauh mana independensi mereka dapat dijaga. Di sisi lain, profitabilitas yang fluktuatif dapat mencerminkan tantangan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan, baik akibat faktor internal seperti efisiensi operasional maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan persaingan industri. Likuiditas yang bervariasi juga menambah kompleksitas dalam menentukan nilai perusahaan (Mulyani *et al.*, 2024). Likuiditas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko keuangan dan menghambat operasional, sementara likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang agresif dalam memanfaatkan asetnya untuk pertumbuhan.

Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Permintaan terhadap produk di sektor ini cenderung stabil, tetapi tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai perusahaan di tengah dinamika pasar dan persaingan industri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 untuk memahami bagaimana komisaris independen, profitabilitas, dan likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan dalam industri ini.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai **“Pengaruh komisaris independen, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan (studi empiris sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia**

**tahun 2021-2023)”.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan, tetapi efektivitasnya dalam meningkatkan nilai perusahaan masih menjadi perdebatan. Profitabilitas yang tinggi sering dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, tetapi tidak semua perusahaan dengan laba besar memiliki nilai yang tinggi di pasar. Selain itu, likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek juga memiliki dampak yang bervariasi terhadap nilai perusahaan, tergantung pada bagaimana likuiditas tersebut dikelola.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini hanya akan membahas pengaruh komisaris independen, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023?
4. Bagaimana pengaruh komisaris independen, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023?

## **1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh komisaris independen, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, khususnya dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan serta memberikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan aspek tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan.

### **1.5.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh komisaris independen, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** : Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi

masalah, batasan masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA** : Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari penelitian, termasuk teori mengenai komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, nilai perusahaan, serta penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** : Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** :

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta pembahasannya yang menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** : Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA** : Berisi referensi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.